

## DISONANSI PLASTIK

Faiz Rifo Rabbani<sup>1</sup>, Aulia Ibrahim Yeru<sup>2</sup>, Iqbal Prabawa Wiguna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[faizriforabbani@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:faizriforabbani@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[auliayeru@telkomuniversity.ac.id](mailto:auliayeru@telkomuniversity.ac.id)

<sup>3</sup>[iqbalpw@gmail.com](mailto:iqbalpw@gmail.com)

### ABSTRAK

Kognitif merupakan aktivitas mental berupa pemahaman oleh individu dalam menentukan perilaku sosial. Pemahaman ini dapat dibentuk oleh berbagai hal, seperti pemahaman yang diberikan oleh keluarga, lingkungan, pengalaman, bahkan kebiasaan. Manusia selalu mencari keseimbangan didalam kognitifnya. Pada saat individu menerima informasi atau pengetahuan baru yang tidak sesuai dengan dirinya, individu itu akan mencoba menyeimbangkan pengetahuan tersebut dengan pemahaman yang dimiliki sebelumnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketidakseimbangan ini disebut dengan disonansi kognitif. Penulis mengaitkan hal tersebut dengan pemahaman kita tentang plastik sekali pakai, khususnya di Indonesia. plastik yang memiliki sifat yang praktis membuat kita terbiasa dalam menggunakannya. Plastik sekali pakai ini juga dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan kita. Namun pembahasan mengenai dampak negatif dari sampah plastik sekali pakai terhadap lingkungan hidup juga sudah tersebar bahkan secara global. Mengetahui hal tersebut membuat kita mempunyai 2 pemahaman tentang plastik sekali pakai. Yang pertama adalah plastik telah melekat dengan keseharian dan telah menjadi kebiasaan kita dalam menggunakannya, dan yang kedua adalah sampah plastik sekali pakai dapat berbahaya bagi lingkungan hidup. Walaupun kita telah mengetahui dampak negatif tersebut, kita masih susah lepas dari kebiasaan menggunakan plasti sekali pakai. Pada karya tugas akhir ini, penulis akan memvisualkan sampah yang penulis dapat dalam jangka waktu sebulan dengan menggukanan teknik *Cyanotype*, yaitu adalah teknik cetak fotografi tua yang menggunakan cahaya alami didalam prosesnya.

Kata Kunci : Cyanotype, Cyanotype, Ekologi, Photography, KognitifEkologi, Disonansi KognitifFotografi, Kognitif, Sampah Plastik

### ABSTRACT

*Cognitive is a mental activity in the form of understanding by individuals in determining social behavior. This understanding can be shaped by various things, such as understanding given by family, environment, experience, even habits. Humans are always looking for balance in their cognitive. When an individual receives new information or knowledge that is by himself, the individual will try to balance that knowledge with previous understanding, consciously or unconsciously. This imbalance is called cognitive dissonance. The author links this with our understanding of disposable plastics, especially in Indonesia. plastic that has practical properties that make us accustomed to using it. This disposable plastic can also be found easily in our environment. But discussions about the negative impact of disposable plastic waste on the environment have also spread even globally. Knowing this makes us have two understandings of disposable plastic. The first is that plastic has become attached to our daily lives and has become our habit in using it, and the second is that disposable plastic waste can be harmful to the environment. Even though we already know the negative effects, we still have difficulty escaping the habit of using disposable plastic. In this final project, the writer will visualize the waste that the writer gets within a month by using the Cyanotype technique, which is an old photographic printing technique that uses natural light in the process.*

Keywords : Cognitive, Cognitive Dissonance, Plastic waste, Cyanotype, Cyanotype, Ecology, Photography, Cognitive, Plastic waste

## 1. PENDAHULUAN

Tidak konsistennya pengetahuan dan keyakinan terhadap isu sampah plastik di Indonesia merupakan latar belakang penulis dalam membuat tulisan ini.

Dewasa ini, kita tengah memasuki zaman dimana informasi sangat mudah didapat. Informasi mengenai dampak dari penggunaan plastik yang tidak bijak terhadap lingkungan hidup juga sudah tersebar. Seperti yang telah kita tahu, butuh waktu yang lama untuk mengurai plastik. Plastik yang berada di tanah dapat terurai dalam waktu 1000 tahun, kantong plastik itu sendiri membutuhkan waktu 10 sampai 1000 tahun, botol plastik diperkirakan dapat terurai dalam waktu 450 tahun (Dayana, 2019).

Jika plastik ini ditimbun di tanah dapat menyebabkan pencemaran tanah, namun jika sampah-sampah ini dibakar maka akan mencemari udara. Menurut Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton setiap tahunnya, 3.2 juta ton dari itu merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut (Puspita, 2018). Akibatnya sampah plastik ini dapat juga mencemari ekosistem dalam laut.

Dari beberapa fakta tersebut, dapat menunjukkan bahwa plastik sangat melekat dalam keseharian kita. Namun kenapa dari banyaknya fakta informasi yang kita dapat tersebut, khususnya di Indonesia, masih terdapat banyak orang yang menggunakan plastik. Mengetahui hal tersebut penulis berupaya untuk mengurangi penggunaan plastik didalam keseharian. Namun hal tersebut sangat sudah dilakukan karena banyaknya ketersediaan plastik hampir dalam semua aspek di lingkungan kita, seakan kita dipaksa untuk menggunakan plastik. Plastik memiliki sifat yang praktis dan dapat dengan mudah ditemukan dimanapun. Karena plastik sudah melekat dalam keseharian kita, kita menjadi terbiasa dalam menggunakannya walaupun kita tahu masalah yang ditimbulkan dari penggunaan plastik sekali pakai.

Hal tersebut berkaitan dengan teori psikologi sosial yang dikemukakan oleh Leon Festinger yang disebut dengan *Cognitive Dissonance theory*, yaitu adalah tidak konsistennya antara 2 atau lebih kognisi yang kita miliki, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan psikologi (Rahmatt 2011

:29). Hal tersebut bisa dikarenakan manusia lebih nyaman melakukan hal yang konsisten.

## 2. KONSEP KARYA

Konsep yang diangkat di dalam karya ini adalah mengenai disonansi kognitif terhadap sampah plastik, dimana kita memiliki dua kognisi tentang hal itu, kognisi pertama adalah diketahuinya bahwa sampah plastik dapat memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan jika kita tidak bijak dalam menggunakannya, atau sampah plastik tersebut tidak diolah dengan baik dan benar. Dan kognisi yang kedua adalah, kita meyakini atau telah terbiasa bahwa menggunakan plastik telah menjadi kebiasaan, dan memiliki sifat yang praktis jika digunakan.

Seperti yang sudah dijelaskan, disonansi kognitif itu sendiri adalah tidak seimbang antara kognisi yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan psikologis karena pertentangan itu membuat kognisi kita tidak seimbang. Namun kebiasaan kita untuk menggunakan plastik juga dapat terbentuk karena ketersediaannya yang begitu banyak dan mudah didapatkan, katakanlah jika kita berbelanja baik itu didalam pusat perbelanjaan yang besar atau di pasar tradisional sekalipun plastik selalu menjadi bahan yang setia membantu kita dalam membawa barang - barang yang telah kita beli, bahkan jika dirasa satu plastik tidak kuat untuk membawa barang yang banyak, pilihannya adalah menambah plastik lagi untuk memisahkan barang belanja tersebut atau, menambah plastik lagi untuk melapisi plastik tersebut agar lebih kuat, namun yang sama diantara kedua pilihan itu adalah keduanya “menambah” kantong plastik.

Plastik juga menjadi bahan yang terdapat didalam barang yang kita beli, contohnya seperti bungkus makanan ringan, plastik pembungkus potongan buah, bahkan kotak rokok memiliki plastik yang membungkusnya. Plastik ini memang memiliki jenis yang berbeda-beda seperti yang sudah dijelaskan dalam landasan teori. Beberapa upaya untuk mengurangi atau mengedukasi tentang plastik yang kita pakai juga sudah dilakukan, namun kebiasaan dalam menggunakannya dapat mengalahkan semua itu. Sekarangpun penulis bisa bilang bahwa kita memang sangat susah terlepas dari plastik, yang bisa dilakukan adalah bijak dan mengurangi penggunaannya,

usaha-usaha seperti ini memang sulit dilakukan mengingat plastik seakan menodong kita dalam keseharian.

Usaha untuk mengurangi plastik juga terlihat dari munculnya beberapa gerakan yang menyuarakan ini, seperti salah satu kerabat penulis yang pernah terlibat dalam gerakan anti plastik di Bali, ketika penulis berdialog dengannya, dia memberikan pernyataan bahwa plastik sudah menjadi bahan yang istilahnya membentuk dunia modern dimana masyarakat menginginkan segala sesuatu dengan praktis karena murah dan pembuatannya yang ekonomis. Mendengar pernyataan dan keterlibatannya dalam gerakan tersebut, penulis beranggapan bahwa orang ini tidak lagi menggunakan plastik dalam kesehariannya, namun ketika penulis perhatikan, masih banyak plastik yang dia konsumsi, dan dia sendiri berpendapat bahwa di generasi sekarang ini sudah susah untuk lepas dari jeratan plastik sekali pakai.

Kembali kedampak sampah plastik, salah satu nya adalah kerusakan dalam ekosistem laut, dimana seperti yang sudah dijelaskan, terdapat jutaan ton sampah yang menuju kelaut dan didominasi oleh sampah plastik. Penulis berpikir apakah karena kita memiliki akal dan merupakan makhluk yang memegang kendali bumi tempat kita bertamu, kita menjadi tidak memikirkan ekosistem didalam bumi itu sendiri. Kembali ke disonansi kognitif, ketidakseimbangan ini secara sadar maupun tidak sadar dapat diatasi dengan cara menyeimbangkannya, terdapat beberapa pilihan yaitu, kita lebih memberatkannya pada kognisi yang pertama yaitu dengan cara memiliki sudut pandang untuk mengurangi plastik bahkan tidak lagi menggunakan plastik, atau lebih memberatkannya ke kognisi yang kedua yaitu dengan cara tetap memakai plastik dengan secara tidak sadar meremehkan kognisi yang pertama.

Namun bagaimanapun juga, sampai detik ini plastik tetap menjerat kita karena banyak aspek dalam kehidupan kita bergantung kepadanya, termasuk didalamnya penulis sendiri. Penulis akan melakukan eksperimen terhadap dirinya sendiri dengan cara mengumpulkan sampah plastik yang didapatkan dalam jangka waktu 1 bulan. Plastik ini akan diproses dengan teknik Cyanotype. Melihat sejarahnya, proses dan hasil dari Cyanotype menunjukkan bahwa Cyanotype ini memiliki beberapa sifat, dimana

proses ini juga biasa disebut sebagai Blue Print yang juga sering dipakai sebagai salinan catatan atau rancangan. Dapat disimpulkan bahwa Blue print terlibat didalam penyusunan strategi. Pada penjelasan dilandasi teori dijelaskan bahwa Cyanotype juga digunakan sebagai koleksi dari beberapa cetak tanaman yang dilakukan oleh Anna Atkins. Imaji berwarna biru dihasilkan dari proses penyorotan dengan memanfaatkan sinar uv yang dihasilkan oleh matahari, konsep Cyanotype sebagai laut diambil karena melibatkan hal tersebut yang akan menghasilkan imaji berwarna biru layaknya laut, karena melihat data yang menunjukkan fakta bahwa laut telah didominasi oleh sampah plastik dan akan diprediksi jumlahnya yang melebihi ikan-ikan di laut.

Didalam prosesnya pun Cyanotype ditemukan oleh John Herchel dengan cara mencampurkan 2 bahan kimia, dimana salah satu bahannya adalah bahan yang mengandung sianida yang dapat diidentifikasi sebagai senyawa yang sangat beracun. dalam karya ini penulis juga menempatkan tulisan "SAYA PEDULI DENGAN MASALAH SAMPAH PLASTIK", tulisan ini dimaksudkan untuk menekankan disonansi kognitif yang dialami oleh penulis sendiri pada saat membuat karya ini. Alih-alih mengangkat masalah kantong plastik permukaan, secara tidak sadar dalam proses pembuatan karya inipun masih banyak plastik yang penulis gunakan.

### 3. PROSES PENCIPTAAN

Penulis menempatkan pengalaman penulis sendiri sebagai eksperimen didalam karya ini. Penulis mengumpulkan sampah plastik yang dihasilkan dalam keseharian, dan akan dijalankan selama satu bulan, yaitu bulan maret 2020. Mengingat terdapat banyaknya plastik yang menjerat keseharian kita, eksperimen ini dilakukan juga untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan plastik didalam keseharian penulis sendiri.

Sampah plastik yang sudah terkumpul akan diproses dengan menggunakan teknik cetak *Cyanotype* secara langsung dari plastik ke kertas. Banyaknya cetakan ini bergantung pada sampah plastik yang penulis dapatkan. Penulis akan memasukkan karya ini kedalam satu *Photobook* untuk menunjukkan jeratan sampah plastik dalam kurun waktu yang relative sebentar, yaitu satu bulan kepada

apresiator, dan menciptakan pengalaman-pengalaman baru mengenai plastik yang terdapat dalam keseharian kita.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam karya yang berjudul “Disonansi Plastik” ini, proses pengolahan sangat mempengaruhi penulis dalam membuat karya tersebut, mulai dari pengembangan gagasan sampai pengolahan medium. Penulis mencoba bereksperimen dengan mengumpulkan sampah plastik yang didapat dari keseharian penulis seperti biasa pada bulan Maret 2020. Dari proses pengumpulan tersebut, penulis diperlihatkan bahwa plastik sangat mengelilingi penulis sendiri, sangat mudah bagi penulis untuk mendapatkan plastik-plastik tersebut, dalam jangka waktu 1 bulan, penulis mendapatkan lebih dari 100 sampah plastik. Diantaranya kantong plastik belanja, plastik pembungkus makanan, botol plastik, gelas plastik, sedotan, pembungkus obat dan masih banyak lagi. Bahkan terdapat plastik yang membungkus plastik itu sendiri. Walaupun jenis plastik berbeda-beda, plastik tetap menjadi masalah lingkungan yang cakupannya sudah mendunia. Selain itu, pada proses pengumpulan plastik tersebut penulis menyadari bahwa disonansi kognitif itu terjadi pada penulis sendiri.

Seperti pada pembuatan karya tugas akhir ini yang menyadarkan penulis akan data-data mengenai sampah plastik tersebut yang dapat merusak lingkungan hidup. Tidak hanya itu, jika diperhatikan pembuatan karya yang membahas tentang disonansi plastik ini tidak terlepas dari plastik itu sendiri. Plastik terdapat pada bungkus kuas dan kertas yang penulis gunakan. Proses *Cyanotype* yang menghasilkan imaji berwarna biru ini juga tidak terlepas dari pencemaran alam. Hal ini penulis sadari ketika penulis hendak membuang air bekas mencuci kertas yang sudah tercemar dengan bahan kimia yang penulis gunakan, yang otomatis akan mencemari air tempat pembuangan pula. Ketika penulis ingin mengangkat gagasan tentang hal yang dapat mencemari alam, tanpa disadari, pada prosesnya penulis sendiri yang ikut andil dalam pencemaran alam.

[1] Dayana, A. S. (2019, Oktober 15). *Mengenal jenis sampah yang perlu waktu lama untuk hancur*. Diakses dari <https://tirto.id/mengenal-jenis-sampah-yang-perlu-waktu-lama-untuk-hancur-ejFk>

[2] Puspita, S. (2018, Agustus 19). *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/19/21151811/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia>

[3] Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

#### DAFTAR PUSTAKA